

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini, penulis membahas hasil penelitian yang berhasil didapat peneliti dari lapangan untuk menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada teori atau pendapat para ahli dan temuan penelitian pada skripsi ini. Data yang dianalisis dalam data skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi di SMPN 2 Kademangan Blitar yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu harus memberikan strategi yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada peserta didik, khususnya masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam diri peserta didik agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Strategi guru dalam melaksanakan kecerdasan emosional di SMPN 2 Kademangan Blitar sudah dikatakan berjalan sangat cukup baik karena guru dan peserta didik sama-sama menjalankan program kebijakan yang dibuat oleh pihak kepala sekolah sehingga kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik.

Kecerdasan emosional sangat penting untuk diajarkan serta dikembangkan pada peserta didik. Oleh sebab itu peran serta lingkungan keluarga juga

diharapkan mampu menjadi menguatkan dan mengukuhkan kecerdasan anak, dengan adanya peran guru sebagai pendidik yang dapat memberikan pelajaran serta bimbingan, diharapkan peserta didik dapat mengamalkan apa yang diajarkan atau apa yang dicontohkan oleh guru.

Maka dengan ini perlunya peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada siswa diawali dengan menanamkan keyakinan ke dalam diri peserta didik tentang kecerdasan emosional, moral yang baik serta menjadi hamba Allah Swt yang beriman dan menjadi generasi yang berbudi luhur serta mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

#### **A. Perencanaan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.**

Perencanaan dalam pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting bagi guru untuk menentukan dan mempertimbangkan apa saja yang akan dilakukan dalam pembelajaran nanti. Dalam perencanaan ini guru dapat menciptakan tujuan yang akan dicapai dan juga dapat menentukan suatu langkah untuk mencapai hasil yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran ini perlu dilaksanakan agar dalam pelaksanaan pembelajar dapat berlangsung dengan baik.

Perlunya perencanaan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik bertujuan agar dapat dicapai perbaikan dalam dalam pelaksanaannya. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan asumsi untuk mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik agar lebih baik, oleh

karenanya perlu diawali dengan perencanaan yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berikut merupakan beberapa perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, sebagaimana yang didapat dari hasil temuan penelitian:

1. Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan memasukkan unsur kecerdasan emosional.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan di sini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental untuk mengembangkan emosional peserta didik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses

pembelajaran dengan strategi yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi kelulusan.<sup>1</sup>

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan salah satu perangkat dalam sebuah proses belajar mengajar yang harus disiapkan guru. Guru wajib memiliki kompetensi menyusun RPP sesuai dengan ketetapan pemerintah. Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses menetapkan aturan sebagai berikut:

- a. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.
- b. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.
- c. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis . Mengacu pada Permendiknas di atas, kecakapan guru dalam menyusun RPP merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi. Setiap guru mutlak menguasai langkah dan cara menyusun RPP.

Adapun prinsip-prinsip rencana pembelajaran menurut Permendinas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses terdiri dari:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- b. Bersifat fleksibel.
- c. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- d. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- e. Disusun untuk setiap kompetensi dasar.
- f. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP.
- g. Keterkaitan dan keterpaduan.
- h. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Setiap guru harus menyusun RPP, dan mewujudkannya dalam pembelajaran. Idealnya pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan RPP yang telah disusun, karena dalam RPP tersebut sudah tercantum seluruh rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dijalankan. Meski demikian, proses pembelajaran dapat lebih kreatif, guru harus melihat situasi dan kondisi di kelas agar pembelajarannya dapat sesuai dan tepat sasaran. Tujuan dari dilakukannya rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk:<sup>3</sup>

- a. Mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses mengajar.
- b. Memberi kesempatan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan pendidik dan fasilitas yang dimiliki sekolah.

---

<sup>2</sup> Ai Sri Nurhayati, *Petunjuk Pelaksanaan Pembuatan RPP Terintegrasi TI*, (Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (PUSTEKOM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 08.

<sup>3</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 184.

- c. Menyusun rencana pembelajaran secara profesional dan sistematis, maka guru akan mampu mengamati menganalisis dan memprediksikan program pembelajaran sebagai kerangka yang logis dan terencana.

RPP memuat langkah-langkah yang dapat memperkuat jaringan pengetahuan peserta didik sehingga pengetahuan yang akan diperolehnya benar benar menjadi bagian dari dirinya. Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi atau penilaian. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun kondisi sekolah/madrasah dan lingkungan sekitar, kondisi peserta didik dan guru merupakan hal penting dan jangan sampai diabaikan.<sup>4</sup>

Jadi, hal yang perlu dipersiapkan sebelum proses pembelajaran PAI berlangsung adalah menyusun RPP. Sebelum menyusun RPP guru PAI harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan potensi yang akan dikembangkan pada diri peserta didik yaitu kecerdasan emosionalnya. Guru PAI juga harus memperhatikan strategi yang dipergunakan dalam pembelajaran. Dalam memilih strategi, guru PAI

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 17-18.

harus memperhatikan keadaan peserta didik dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

2. Mengadakan rapat/pembinaan dan evaluasi tindak lanjut terkait dengan kegiatan pembelajaran dan penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru PAI.

Pembinaan guru adalah upaya membantu dan melayani guru, melalui penciptaan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kualitas pengetahuan, keterampilan, sikap, kedisiplinan, serta pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan guru agar guru mempunyai kemauan dan kemampuan berkreasi dan usaha untuk selalu meningkatkan diri dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan.

Pembinaan guru berarti serangkaian usaha ataupun bantuan yang diberikan kepada guru. Terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan proses mengajar dan hasil belajar peserta didik. Jadi, pengertian pembinaan guru yang telah disampaikan di atas adalah serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai.

Tujuan pembinaan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui

pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Jika dalam proses belajar meningkat, maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dengan demikian rangkaian usaha pembinaan profesional guru akan memperlancar pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar.

Secara umum, pembinaan guru bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui usaha peningkatan profesional mengajar, menilai kemampuan guru sebagai pengajar dan pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bila mana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri.<sup>5</sup>

Berikut merupakan tujuan dari diadakannya rapat/pembinaan kepada guru, yakni:<sup>6</sup>

- a. Memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar peserta didik.

Tujuan khusus mengajar guru agar guru mampu melaksanakan proses pembelajaran efektif sesuai dengan standar kompetensi yang telah dilakukan secara interaktif, inspiratif, memotivasi, menyenangkan dan mengasyikan untuk mendorong peserta didik berpartisipasi aktif, inisiatif, kreatif, dan mandiri sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta perkembangan psikologi. Selain itu, juga diadakan koreksi dari pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada semester lalu. Apakah ada pembenahan

---

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 171.

<sup>6</sup> *Ibid.*,

ataukah sudah baik. Dengan adanya hal tersebut maka persiapan guru akan lebih matang lagi.

- b. Memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar dan lebih berhasil.

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah. Kegiatan belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.

- c. Memperbaiki metode, yaitu cara mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.

Jadi, tujuan dari pengadaan rapat ataupun pembinaan ini adalah sebagai pemberian bantuan kepada guru dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui persiapan guru yang dilakukan secara matang sebelum melaksanakan proses pembelajaran agar tercipta proses pembelajaran yang maksimal.

3. Mempersiapkan program kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik diluar jam pelajaran. Ekstrakurikuler menurut Asmani adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran dan

pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.<sup>7</sup> Melalui ekstrakurikuler ini peserta didik diarahkan memiliki karakter yang abadi dan universal seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai pluralisme, mempunyai empati dan simpati. Semua aspek ini akan sangat menunjang kesuksesan peserta didik kelak di masa mendatang.

Sedangkan kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama. Dalam upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang guru yang kreatif selalu berupaya mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai dengan harapan. Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama, untuk itu latihan keagamaan adalah merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksud sesuai dengan ajaran agama, maka kegiatan-kegiatan keagamaan di sini yang ada korelasinya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam itu sendiri misalnya, dzikir, ceramah atau tausiah keagamaan, membaca asmaul husna bersama.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> J Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Pers, 2011), 62

<sup>8</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2010), 22



**B. Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.**

1. Guru PAI mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di dalam pembelajaran sesuai yang tercantum di RPP.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting. Karena pembelajaran tanpa suatu perencanaan cenderung mengalami kegagalan, sebab tidak memiliki acuan apa yang dilakukan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efisien, efektif dan lengkap. Yang dimaksud dengan efisien adalah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan untuk setiap kali pertemuan atau setiap kali pembelajaran dilakukan. Efektif adalah pembelajaran yang dilakukan akan menimbulkan kemampuan menguasai tujuan pembelajaran bagi peserta didik. Sedangkan yang dimaksud dengan lengkap di sini adalah setiap kali melaksanakan pembelajaran dapat dilaksanakan proses pembelajaran serta mengukur hasilnya meliputi pengukuran aspek sikap, pengukuran aspek pengetahuan dan pengukuran aspek keterampilan peserta didik, selain itu juga diukur mutu pelaksanaan pembelajaran.

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting dilakukan oleh setiap guru. Karena di dalam RPP tersebut memuat tentang

tujuan dari pembelajaran yang mana setiap pokok bahasan akan memiliki tujuan yang berbeda. Selain itu RPP juga memuat tentang perencanaan bahan, perencanaan alat peraga, metode pengajaran dan prosedur-prosedur pembelajaran.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa RPP wajib disusun oleh guru sebelum guru masuk ke kelas. RPP merupakan bukti kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru. Beberapa alasan mengapa RPP penting disusun oleh guru, antara lain:

- a. Guru akan mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas sehingga memungkinkan target pencapaian materi yang berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar akan tercapai secara optimal.
- b. Guru akan menguasai materi yang akan disampaikan dengan baik.
- c. Guru akan mempunyai metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sehingga materi akan mudah dipahami oleh peserta didik.
- d. Guru akan memiliki pemilihan media yang tepat, sehingga memungkinkan peserta didik sangat tertarik terhadap materi yang disampaikan.
- e. Guru akan memiliki standar yang jelas dalam memberikan evaluasi kepada peserta didik bahkan memungkinkan para peserta didik dapat menjawab semua soal dengan tepat.

Tilaar mengemukakan bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Oleh

karena itu, untuk membangun guru profesional diperlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. RPP sebagai salah satu perangkat yang harus disiapkan sebelum memulai sebuah proses pembelajaran wajib dikuasai guru dalam menyusunnya. Dalam proses pembelajaran sebuah RPP merupakan pedoman bagi guru untuk melakukan aktivitas di kelas. Sebuah pembelajaran akan berhasil dilaksanakan jika RPP disusun sesuai dengan aturan.<sup>9</sup>

2. Guru PAI menggunakan model pembelajaran yang beragam, seperti:
  - a. Menggunakan model pembelajaran *ekspositori* (penyampaian materi oleh guru secara langsung) dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik.

Strategi pembelajaran *ekspositori* dan menggunakan metode ceramah. Ceramah digunakan untuk memberikan gambaran kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari.

Strategi pembelajaran *ekspositori* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini berpusat pada guru. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan, pengajaran eksplisit, praktik, dan demonstrasi. Strategi ini efektif

---

<sup>9</sup> Tilaar. H.A.R, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 87.

digunakan untuk memperluas informasi, dan mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11

Melalui metode ceramah guru bisa menjelaskan poin-poin materi yang dianggap penting dan bisa memantau keadaan peserta didik. Pada saat guru ceramah proses pembelajaran berlangsung dengan pola komunikasi satu arah, yang berarti guru lebih dominan aktif sementara peserta didik pasif dalam artian duduk tenang di tempat duduk masing-masing. Menurut Abdul Majid dalam *Strategi Pembelajaran*, pola komunikasi satu arah seperti ini masih kurang efektif dalam pembelajaran karena komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan peserta didik dalam belajar.<sup>11</sup>

Selain guru menggunakan metode ceramah guru juga menerapkan metode tanya jawab untuk merangsang agar peserta didik aktif, selain itu juga untuk mengukur seberapa jauh peserta didik memahami materi yang disampaikan. Meskipun membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi peserta didik untuk bertanya, kenyataannya guru lebih sering bertanya kepada peserta didik, terutama peserta didik yang mengantuk di kelas. Menurut Paul Eggen dan Don Kauchak dalam *Strategi dan Model Pembelajaran*, bertanya bisa dibidang cara paling efektif bagi guru untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 290

<sup>12</sup> Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, (Jakarta: Indeks, 2012), 6

Metode tanya jawab ini merupakan salah satu metode yang efektif digunakan oleh guru, karena dengan tanya jawab guru dengan peserta didik bisa menjalin komunikasi dengan baik. Dengan memakai teori komunikasi yang baik, peran guru yang awalnya sebagai komunikator bisa berubah menjadi komunikan apabila mendapat umpan balik atau pesan dari peserta didik. Dengan adanya umpan balik inilah guru mengadakan perbaikan-perbaikan dalam menyampaikan materi. Selain bisa mengukur seberapa jauh peserta didik memahami materi, guru juga bisa mempertimbangkan cara yang tepat dalam menyampaikan materi. Misalnya dengan pengulangan penjelasan atau dengan disertai candaan ringan. Menurut penuturan beberapa peserta didik, mereka akan lebih memperhatikan, mudah paham, dan tidak bosan jika guru melakukan tanya jawab.

Berdasarkan analisa di atas, dapat kita pahami bahwa dalam upaya menciptakan komunikasi yang efektif pada pembelajaran yang berarti pesan (materi pelajaran) dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik, guru PAI di SMPN 2 Kademangan Blitar menerapkan strategi pembelajaran langsung. Strategi pembelajaran langsung (*ekspository*) diterapkan melalui metode ceramah dan tanya jawab serta praktik dan latihan. Penerapan metode ini tentunya berdasarkan pertimbangan materi dan efisiensi waktu.

- b. Menggunakan model pembelajaran berdasarkan PAIKEM, yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan.

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.<sup>13</sup> Dalam hal ini guru benar-benar dituntut mampu menciptakan suasana yang dapat merangsang daya nalar peserta didik untuk aktif bertanya tentang hal-hal yang telah disampaikan oleh guru. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan.

Membangun metode pembelajaran inovatif sendiri bisa dilakukan dengan cara mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing peserta didik. Contohnya saja sebagian peserta didik ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan *visual* atau mengandalkan kemampuan penglihatan, *auditory* atau kemampuan mendengar, dan kinestetik.

Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik memusatkan perhatiannya

---

<sup>13</sup> Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 104.

secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*“time on task”*) tinggi.<sup>14</sup>

PAIKEM adalah sebuah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menjejakan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif. Secara garis besar, PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi peserta didik.
3. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik.
4. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*,105.

5. Guru mendorong peserta didik untuk menemukan caranya sendiri dalam memecahkan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan peserta didik dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.<sup>15</sup>

Sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan bagi seorang pendidik untuk selalu mengembangkan profesionalismenya menjadi seorang guru. Salah satu wujud profesional pendidik adalah bagaimana guru mampu melaksanakan proses pembelajaran secara baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien. Untuk mencapai proses pembelajaran yang baik, tentu harus didukung dengan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan teori dan konsep pembelajaran yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan jaman. Secara ideal pendidikan juga harus mengandung unsur pengembangan pemahaman serta karakter diri. Maka di sinilah pentingnya dibahas mengenai model pembelajaran PAIKEM agar peserta didik mampu mengalami pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dengan begitu emosi peserta didik juga ikut berkembang.

3. Pembelajaran PAI tidak hanya mata pelajaran PAI saja, tetapi terdapat Praktik Agama. Seperti membaca Al-Qur'an, menghafalkan Juz Amma, praktik Salat, dan praktik wudhu.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 105-106

Praktek agama merupakan pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan seseorang kepada TuhanNya. Tujuan dari adanya pelajaran Praktek Agama Islam tersebut adalah selain peserta didik mempelajari teori yang sudah diajarkan, mereka bisa mempraktikkannya secara langsung dan terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat mengamalkannya.

Untuk membentuk pembiasaan agama di sekolah/madrasah, strategi yang bisa dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya itu melalui:<sup>16</sup>

- a. Menjadi teladan.
- b. Membiasakan hal-hal yang baik.
- c. Memberikan motivasi dan dorongan.
- d. Memberikan hadiah terutama psikologis.
- e. Menghukum dalam rangka kedisiplinan.

Strategi-strategi tersebut dapat dijadikan panduan pendidikan dalam mengembangkan pembiasaan agama di sekolah/ madrasah. Seorang pendidik harus bisa memposisikan diri dengan pembiasaan atau kultur yang terdapat dalam sekolah/ madrasah nya.

4. Menyediakan kegiatan-kegiatan yang menunjang berkembangnya kecerdasan emosional peserta didik, seperti ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.

---

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 159.

Secara sederhana istilah kegiatan ekstrakurikuler mengandung pengertian yang menunjukkan segala macam aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan pula bahwa jenis ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Peserta didik (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya.
- b. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya.
- c. Latihan olah-bakat latihan olah minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya.
- d. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al Qur'an, atau bentuk kegiatan lainnya.

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berupa ucapan, perbuatan ataupun kreativitas di tengah lingkungan.

---

<sup>17</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. No 62 tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>18</sup>

Kegiatan keagamaan dalam pendidikan agama dimanapun harus mencakup semua aspek. Pelaksanaan pendidikan agama mampu menghantarkan kepada peserta didik setidaknya tiga aspek. Pertama, aspek keimanan, mencakup seluruh arkanul iman. Kedua, aspek ibadah, mencakup arkanul Islam. Ketiga, aspek akhlak, mencakup seluruh akhlakul karimah. Kegiatan keagamaan bermaksud untuk penanaman jiwa atau sikap keagamaannya pada peserta didik bukan pengajaran agama.<sup>19</sup>

Segala sesuatu yang dilaksanakan, tentu mempunyai tujuan dan fungsi yang hendak dicapai. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dan fungsi dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan diri kepada-Nya. Menurut Zuhairini bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membina anak agar menjadi orang muslim

---

<sup>18</sup> Poerwodarminto W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20.

<sup>19</sup> Daulay H. P, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 38.

sejati, beriman tegas dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.<sup>20</sup>

5. Dalam melaksanakan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukungnya adalah jika peserta didik memiliki lingkungan yang baik dan mendukung, peserta didik akan lebih mudah untuk diarahkan. Kemudian banyaknya kegiatan keagamaan di sekolah yang akan membuat peserta didik itu terbiasa dan akan menerapkannya juga dalam kehidupan sehari-hari, serta fasilitas sekolah juga lengkap dan memadai untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya juga bisa dari lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, jika lingkungan tersebut kurang mendukung maka dampaknya ke anak itu juga negatif, akan lebih susah untuk diarahkan emosinya. Karena ketika lingkungan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Lingkungan yang paling utama adalah di lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak, setelah itu lingkungan sekolah, dan selanjutnya lingkungan masyarakat.

Suharsono dalam bukunya menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik adalah faktor lingkungan. Lingkungan ini terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan global. Kebiasaan seperti membaca dan menulis

---

<sup>20</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Sunan Ampel, 1998), 45.

harus ditumbuhkan dalam keluarga. Begitu juga dengan beribadah, sopan santun, dan kedermawanan sangat memberikan pengaruh positif bagi kepribadian dan kepedulian anak. Dalam menghadapi informasi global, anak-anak harus mendapatkan pendampingan dan bimbingan, agar waktu, perhatian dan imajinasinya terus berkembang.<sup>21</sup>

Triantoro dalam bukunya menyebutkan faktor-faktor penghambat dalam kecerdasan emosional. Salah satunya yaitu faktor emosional. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengelola emosi adalah relaksasi. Tujuan relaksasi adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis dan fisiologis akibat stres yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Kemampuan mengelola emosi ini sangat penting untuk dikuasai dan dikembangkan. Tujuannya adalah untuk menghindarkan diri dari tekanan emosi negatif dan menimbulkan keadaan stres yang terus menerus.<sup>22</sup>

Kecerdasan emosional peserta didik tidak akan baik kecuali dengan pemahaman yang cermat dan sempurna disertai dengan kesabaran yang terus menerus terhadap tindakan-tindakan peserta didik yang tanpa pertimbangan. Ini adalah tugas yang berat bagi kedua orang tua, dan tugas yang paling penting bagi guru sebagai pendidik demi perkembangan kecerdasan emosional peserta didiknya. Oleh sebab itu, strategi guru sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya.

---

<sup>21</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), 114-121.

<sup>22</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 4-10.

Semua peran tersebut harus mampu dikuasai oleh seorang guru agar tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai.

### **C. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.**

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Melalui evaluasi orang akan mengetahui sampai sejauh mana penyampaian pembelajaran atau tujuan pendidikan atau sebuah program dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Melaksanakan evaluasi dibutuhkan strategi guru yang baik dan matang. Karena dengan pelaksanaan evaluasi inilah guru akan mengetahui sejauh manakah peserta didiknya memahami pelajaran yang telah diajarkan olehnya. Selain itu, evaluasi juga sangat penting dilakukan untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pendidik.

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Kademangan Blitar dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, sebagaimana yang didapat dalam temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi yang dilaksanakan guru PAI sesuai dengan apa yang sudah direncanakan di RPP.

Evaluasi pembelajaran merupakan aspek yang mendukung keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar secara khusus dan kualitas pembelajaran secara umum. Melalui evaluasi ini, dapat diketahui berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran, dan juga berhasil atau tidaknya peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Evaluasi merupakan sub sistem yang sangat penting dan sangat di butuhkan dalam setiap sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan.

Fungsi dari pentingnya evaluasi adalah:<sup>23</sup>

- a. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
- b. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- c. Mengetahui tingkat tercapainya peserta didik dalam kegiatan belajar.
- d. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan kelas peserta didik.

---

<sup>23</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 76.

- e. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada orang tua peserta didik.

Dengan demikian, melihat begitu pentingnya suatu evaluasi sebagai penunjang keberhasilan guru dan juga peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka, sebagaimana yang telah disebutkan dalam pemaparan dalam sub bab sebelumnya, bahwa apa saja yang terjadi dalam proses pembelajaran itu sesuai dengan yang dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), termasuk juga dengan evaluasi pembelajaran ini. Tanpa adanya perencanaan sebelum dilaksanakannya evaluasi, maka evaluasi mungkin tidak akan berjalan dengan baik dan terarah. Oleh sebab itu, evaluasi pembelajran juga harus direncanakan dengan matang, dan begitu pula sebaliknya, pelaksanaan dari evaluasi itu sendiri juga harus sesuai dengan yang sudah direncanakan.

2. Evaluasi dilakukan berjenjang, mulai dari setiap materi, per bab (ulangan harian), dan per semester.

Evaluasi pembelajaran itu dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai macam cara pelaksanaan, salah satunya dengan evaluasi dari setiap materi yang telah diajarkan. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan tes lisan, dimana seorang guru memberikan pertanyaan langsung terhadap peserta didiknya mengenai materi yang telah disampaikan olehnya. Tes lisan merupakan tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Tes lisan ini diberikan oleh guru untuk mengevaluasi apakah peserta didik tersebut memahami apa yang telah dipelajari pada hari itu.

Kebaikan tes lisan antara lain; dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan, tidak perlu menyusun soal-soal secara terurai, kemungkinan peserta didik akan menerka-nerka jawaban dan berspekulasi dapat dihindari.<sup>24</sup>

Setelah dilakukannya tes lisan, kemudian tes berikutnya yang dilakukan oleh guru adalah tes tulis. Tes tulis ini berupa ulangan harian dan ulangan pada akhir semester. Tes tertulis merupakan alat penilaian yang penyajiannya maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis. Peserta

---

<sup>24</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 128

didik memberikan jawaban atas pertanyaan atau pernyataan maupun tanggapan atas pertanyaan atau pertanyaan yang diberikan. Tes tertulis dapat diberikan pada saat ulangan harian dan ulangan umum. Bentuk tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, menjodohkan, benar salah, isian singkat dan uraian. Tes tertulis ini sangat cocok untuk hampir semua kompetensi yang terdapat dalam kurikulum.<sup>25</sup>

Tes tulis diberikan guru untuk mengevaluasi seberapa jauh pengetahuan peserta didik terkait materi yang diajarkan. Tes tulis ini bisa diberikan pada saat akhir pelajaran juga pada akhir bab dari materi yang diajarkan, sebagai pelatihan peserta didik dalam keterampilan menulis.

Adapun tes tulis yang berupa ulangan harian, merupakan ulangan yang dilakukan secara *periodic* pada akhir pengembangan kompetensi. Ulangan harian dapat digunakan untuk mengungkapkan penguasaan pemahaman sampai dengan evaluasi, dan untuk mengungkapkan penguasaan pemakaian suatu alat atau prosedur.<sup>26</sup>

Ulangan harian diberikan harus secara *periodic* dan dengan beberapa tema sebagai soal yang diujikan. Ulangan harian dapat diterapkan berupa testulis, tes lisan ataupun berupa praktik. Hal ini disesuaikan dengan materi.

Kemudian yang terakhir adalah dilakukannya ulangan semester. Ulangan semester digunakan untuk menilai ketuntasan penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Kompetensi yang diujikan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 190

<sup>26</sup> *Ibid.*, 192

berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam semester bersangkutan. Dari aspek kognitif, ulangan harian dapat digunakan untuk mengungkap mengingat sampai dengan evaluasi. Untuk aspek psikomotorik dapat dilakukan ujian praktik, dan untuk aspek afektif dapat dilakukan dengan pengumpulan data/hasil pengamatan dalam kurun waktu satu semester.<sup>27</sup>

Ulangan semester merupakan ulangan yang diadakan pada akhir semester. Ulangan ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik dalam aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif.

3. Guru PAI juga melakukan observasi langsung terhadap peserta didik pada saat kegiatan keagamaan dan sikapnya yang dilakukan di sekolah.

Selain dilakukannya evaluasi pembelajaran secara tes tulis ataupun lisan, guru PAI juga melakukan evaluasi dengan observasi (penilaian) langsung terhadap peserta didiknya, yaitu dengan praktik dan memperhatikan langsung bagaimana peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan dan sikapnya selama di sekolah. Karena selain penilaian pengetahuan, guru juga menilai sikap spiritual, sikap sosial dan keterampilan yang bisa diambil dari proses pembelajaran dalam kelas, kegiatan keagamaan, dan sikap peserta didik terhadap guru dan temannya.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*,